

Bab 1

Bandara Dunia, 'Leonardo da Vinci', Aku dan Kaum Disabilitas



Dokumen pribadi: Alitalia

Dengan naik Alitalia, aku sudah merasa sampai di Roma. Pilot, pramugara, dan pramugarinya benar-benar mencerminkan “orang Italia banget”. Seragamnya tidak

seperti seragam-seragam maskapai lainnya. Pesawatnya hanya pesawat kecil, dengan enam baris untuk satu deretnya, dengan lorong di tengah-tengahnya. Dan senyum pramugara dan pramugarinya, sangat ramah, dan cukup membuat mataku terbuai, hihhi.

Mereka sangat ramah, terutama untuk wisatawan-wisatawan asing. Ditambah kami dari Indonesia di mana hampir semuanya 'bule' atau Jepang dan China dengan wajah oriental, membua kami bertiga cukup menjadi 'sensasi'. Terutama aku dengan kursi rodaku, yang selalu digandeng oleh seorang pramuga (emh...), pasti sedikit banyak membuat beberapa wisatawan wanita muda 'bule', sedikit iri kepadaku. *Ahyyy*.

Ya, wajah eksotis khas Italia memang sangat spesifik. Pastinya ganteng, bahkan cenderung khas *playboy* (menurutku). Sedikit terbuai ketika mereka semua berlomba untuk menjamu kami, terutama aku dengan pelayanan terbaik mereka.

Catatan:

Sejak di Jakarta aku memesan tiket keliling Eropa, aku mewanti-wanti temanku yang mempunyai biro dan travel untuk lebih detail dengan keadaanku. Posisiku di pesawat dengan langsung memesan nomor kursi, makanan dan snack di pesawat, sampai mengantar dan menjemputku dengan kursi rodaku sendiri. Pelayanan itulah yang membuat aku merasa sangat istimewa.

Bayangkan saja.

Mungkin untuk orang lain, stroke adalah malapetaka, tetapi tidak untukku. Stroke bukan malapetaka untukku, bahkan justru dengan aku terserang stroke, Tuhan mau

mengubah hidupku, bahkan 180 derajat. Perlahan dan pasti, stroke membuat hidupku sangat lebih baik dari sebelum aku tersrang penyakit syaraf ini.

Dan, yang jelas-jelas aku percaya bahwa, semua yang Tuhan berikan padaku (dan pasti untuk semua orang), adalah yang terbaik, walaupun mungkin itu yang terjelek untuk kita. Tuhan tidak pernah memberikan rancangan kecelakaan, tetapi justru damai sejahtera. Dari aku terserang stroke sampai sekarang, justru aku mendapatkan fasilitas-fasilitas kemudahan. Salah satunya jika aku dalam perjalanan, khususnya ke luar negeri, seperti satu bulan saat itu, berkeliling Eropa Barat dengan dua orang ABG-ku.

Begitu *chek-in* di Bandara Soekarno Hatta, aku dan anak-anakku sudah diurus dengan baik. Bagasi-bagasi, bahkan pendorong kursi roda dari bandara dan maskapai yang kami pergunakan. Kami tidak pernah mengantre di pemeriksaan-pemeriksaan dokumen-dokumen kami. Ada jalur khusus bagi *disabled* beserta keluarganya.

Lalu aku didorong oleh petugas bandara dan berganti kepada petugas maskapai sampai aku duduk dengan nyaman di pesawat. Anak-anakku pun mengikuti dengan santai tanpa 'grasah-grusuh' mendengarkan pengumuman-pengumuman yang biasanya suaranya tertelan dengan kehebohan orang-orang di bandara.

Apalagi jika memakai Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Dan, belum lagi jika ada bahasa lain di bandara-bandara tertentu, yang pastinya juga diterjemahkan dengan bahasa Inggris.

Lalu ketika kami sudah nyaman di dalam pesawat dan pesawat sudah berada di atas awan, pramugara atau pramugarinya pun sangat memperhatikan aku dan anak-anakku, mungkin harena anakku memang masih remaja. Waktu itu, Dennis baru saja berumur 18 tahun dan Michelle masih 15 tahun. Masih remaja dan bahkan Michelle masih di bawah umur.

Dengan keadaan aku sebagai orang tua penyandang disabilitas, mungkin itu yang membuat banyak orang sedikit tersentuh, selain pemerintah dari sebagian besar negara yang sangat peduli dengan kaum disabilitas, juga banyak orang akan tersentuh dengan keadaan kami.

Eh, bukan berarti kami sebagai penyandang disabilitas ‘memanfaatkan’ kelemahan ini, tetapi untukku sendiri aku tidak mau dikasihani. Aku berusaha melakukan yang terbaik dengan bantuan anak-anakku, walau di beberapa sisi, aku memang benar-benar membutuhkan bantuan orang lain di luar tanggung jawab kedua buah hatiku.

Kembali waktu kami di pesawat Alitalia, dari Paris menuju Kota Roma, Italia. Negara terakhir bersama Vatican (negara terkecil di dalam Kota Roma), yang kami kunjungi, sebelum pulang ke Indonesia. Sampai di Roma, kami dibantu petugas maskapai untuk membawa kami ke pengambilan bagasi, setelah membantu untuk pengurusan dokumen-dokumen kami.



Walau perjalanan hanya 1,5 jam dari Paris ke Roma, kami tetap dijamu dengan beberapa macam snack dan minuman yang bisa diminta kapan saja.

Baru setelah itu, kami diserahkan kepada petugas bandara sampai kami mendapatkan taksi yang terbaik untuk kami menuju ke hotel kami di Roma.

Sangat berbeda dengan Bandara Charles de Gaulle di Paris. Sebuah bandara yang termasuk bandara tersibuk di dunia. Bandara Leonardo da Vinci, cenderung 'sepi'. Bukan sepi seperti bandara di Indonesia, tetapi tidak seramai Bandara Charles de Gaulle di Paris. Suasannya cukup redup tidak ingar bingar. Petugasnya pun lebih ramah dan santai. Bahkan, mungkin petugas bandara yang membawa kami menuju taksi adalah petugas cukup 'tinggi', dengan penampilan yang bak bintang film Italy.



Si petugas bandara Leonardo da Vinci, membawakan koper kabunku (Dennis mendorong troli dengan koper-koper kami dan Michelle mendorong kursi rodaku). Dan kami mengikutinya menuju taksi yang akan membawa kami ke hotel kami di Roma.



Dan kami berhenti di penghentian taksi, sampai si petugas membantu kami memasukkan barang-barang kami ke dalam taksi kami, TANPA MAU MENERIMA TIP dari kami.

Seorang petugas bandara dengan sangat baik hatinya, melayani kami. Bahkan kami tidak harus repot-repot mencari taksi, taksi sudah disediakan olehnya. Sebuah pemandangan yang cukup membuat hatiku berbunga dengan pelayanan dari negara-negara yang kami kunjungi, dan sekaligus sedikit terenyuh ketika aku ingat tentang ketidakpedulian Bandara Ngurah Rai Bali, yang tidak peduli denganku serta petugas itu meninggalkan aku di tengah-tengah bandara, tanpa mendorongku keluar dari bandara. Boro-boro mencari taksi.

Indonesia memang harus berubah. Dan mengubah image dunia tentang sebuah kepedulian dan pelayanan bagi sesama, terutama tentang kaum disabilitas.

Bab 2

Mengekslore Roma, Mulai dari 'Sistina Rue'



Sistina Rue, Rome, Italy

Roma, 1 Juli 2014

Kota Roma memang sangat spesifik. Bukan hanya sebuah kota Eropa yang sarat dengan bangunan-bangunan

klasik seperti yang kami datangi sebelum-sebelumnya saja, tetapi Kota Roma benar-benar sebuah kota tua sebelum abad Masehi dengan bangunan-bangunan yang benar-benar hanya tinggal puing-puing saja dan tidak bisa dipergunakan lagi, tetapi tetap dipelihara. Bahkan, bongkahan-bongkahan bangunan yang terpotong dari campuan tanah dan batu-batu tersebut, tetapi dipelihara, walau posisinya malang melintang tidak keruan.

Aku pernah dua kali ke Roma dan saat ini adalah yang ketiga. Roma adalah sebuah kota yang sarat ‘cerita agama’, yang selalu membuat aku sedikit merinding jika aku benar-benar mengamati detail bangunan yang sebagian besar ada dalam cerita Kitab Suci. Bahkan, permukaan jalanan pun sebagian besar benar-benar masih sama di zaman itu, dengan batu-batuan, yang sebenarnya tidak nyaman untuk bermobil, apalagi dengan kursi roda.

Hotel kami berada di Sistina Rue, sebuah jalan cukup lebar untuk dua arah, dengan bangunan-bangunan tua yang masih asli. Suasana di Sistina Rue adalah hotel-hotel kecil kelas bintang 1 sampai bintang 3. Restoran-restoran dan kafe-kafe khas Italy dan toko-toko tradisional, barang-barang dari kulit dari Florence, khas Italia. Walau Sistina Rue bukan merupakan tempat ‘kelas atas’, tetapi keran ini berada di Italy, sebagian besar barang-barangnya memang barang ‘*made in Italy*’, hihihhi. Pastilah.